

HOT CHEF

The Romance Novel and Written by

ADE TIWI

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Ade Tiwi

Hot Chef



CV. BEEMEDIA PUBLISER

INDONESIA

Hot Chef

Ade Tiwi

Copyright © 2022 by *Ade Tiwi*

© 2022 CV. BEEMEDIA PUBLISER
ALL RIGHT RESERVED

Diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER
Jl. Pendopo No.46
Sembayat-Manyar
Gresik-Jatim-61151
FB: Cahya Indah
IG: Beemedia47
e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:
Penyunting: Ade Tiwi
Tata Letak: beemediachannel
Desain Cover: Lanamedia

Cetakan Kedua : Maret 2022
Jumlah halaman : 41 halaman

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Note Author

Terima kasih untuk Tuhan yang maha esa.
Terima kasih untuk dukungan seluruh keluarga, saudara, dan juga teman-teman.
Terima kasih untuk penerbit bee media.
Kali ini aku bawa short story untuk kalian, dan semoga saja kalian semua menyukainya ya.



Ade Tiwi

One.



Lidah Sarwila menjulur keluar menjilati bibirnya sendiri saat ia tak sanggup menahan aura seksi yang menguar dari sosok chef Denathan.

Pria berkulit sawo matang dengan postur tubuh tinggi tegap itu tak bisa begitu saja Sarwila abaikan. Pesonanya membuat Sarwila klepek-klepek dan ngefans berat.

Saking ngefansnya bahkan Wila nekat mengikuti kompetisi acara memasak yang ditayangkan di stasiun televisi.

Padahal selama ini Wila tidak menyukai yang namanya memasak, tapi semenjak kenal dan jatuh hati pada chef Denathan, semuanya berubah seratus delapan puluh derajat.

"Hot chef." gumam Wila menyebut Denathan dengan panggilan seperti itu.

Ia memperhatikan si hot chef yang tampak fokus dan serius menerangkan cara membuat makanan yang simpel tapi terkesan mewah.

Alih-alih mendengarkan nyatanya Wila tidak bisa fokus saat matanya terganggu dengan tangan kekar Denathan.

Belum lagi jari-jemari tangan Denathan yang panjang dan besar. Oh, bagaimana rasanya ya jika jari-jari itu menggoda disini?

Wila mengutuk dirinya sendiri yang bisa-bisanya berpikiran kotor disaat seperti ini.

Tidak, tidak. Wila kamu harus fokus! batin Wila mencoba menyemangati dirinya sendiri.

Wila berusaha fokus namun kembali gagal saat fokus matanya kini beralih pada wajah tampan nan seksi Denathan.

Rahang tegas yang di tumbuhi bulu-bulu alus itu seakan menggoda tangan Wila untuk menyentuh dan membelainya. Ya Tuhan!

Denathan memperhatikan salah satu peserta kompetisi acara memasak ini yang terlihat tidak fokus.

Ia menatap sedikit geram pada Wila yang seperti cacing kepanasan. Tunggu sebentar, apakah wanita itu sedang sakit? batin Denathan bertanya-tanya.

"Ya, jadi seperti itu ya." ucap Denathan mengakhiri sesi kiat memasak darinya. "Uhm, satu lagi. Saya dan kedua chef yang lainnya ingin kalian membuat satu menu sederhana namun terkesan mewah malam ini."

Tampak semua peserta syok dan mulai memikirkan menu makanan apa yang akan mereka buat.

"Are you ready guyss?"

Semua peserta acara kompetisi ini diam tanpa ada yang menjawabnya. Dan itu sedikit membuat Denathan kesal, ia pun mengulangi ucapannya sampai semua peserta menjawab ready!

Acara kompetisi memasak pada episode ini pun dimulai. Tampak semua orang mulai sibuk memilih bahan-bahan masakan yang akan mereka olah.

Namun ada satu orang yang justru terlihat santai seperti tidak peduli dengan kompetisi ini. Hal itu pun memicu kemarahan dari seorang Denathan yang tak suka pada orang yang terlihat masa bodo.

Dengan langkah kesal ia pun menghampiri Wila, menyentuh kasar tangan wanita itu yang tersentak kaget.

"Hot chef!" pekiknya tanpa sadar menyebut panggilan khususnya untuk Denathan.

"A-apa? Hot chef? Siapa?" tanya Denathan beruntun.

Wila yang merasa malu pun menggeleng, tak habis pikir dengan dirinya sendiri yang kenapa bisa sampai kelepasan bicara begini. Astaga!

"Jika sudah selesai dengan lamunan kamu, sebaiknya kamu segera bersiap memilih bahan-bahan makanan yang akan kamu olah menjadi suatu hidangan sederhana namun terkesan mewah."

Terlalu panjang ucapan Denathan hingga terlalu sulit bagi Wila mencernanya. Tapi ia takut meminta Denathan untuk mengulanginya lagi.

"Kamu mengerti dan paham kan?" Wila menganggguk saja, padahal ia sama sekali tidak paham akan apa yang diucapkan si hot chef tadi.

"Oke, kalau sudah mengerti sebaiknya kamu segera bergerak cepat." Denathan sedikit mendorong tubuh Wila agar segera bergabung dengan peserta yang lain untuk mengikuti kompetisi memasak seperti yang lainnya.



Hasil masakan Sarwila sangat kacau dan buruk, karena hal itulah membuat dirinya di eliminasi secepat ini.

Wila menangis, bukan karena dirinya yang kalah dalam kompetisi ini. Tapi Wila menangis karena itu artinya dia tidak akan bisa lagi melihat sosok hot chef disini.

Semua orang yang ada disitu merasa iba melihat Wila yang menangis, mereka menebak jika Wila menangis karena tereliminasi. Padahal yang sebenarnya bukanlah itu pemicunya.

"Chef, tolonglah jangan begini pada saya." bujuk Wila pada Denathan. Yang memutuskan Wila tereleminasi tadi adalah Denathan.

"Maksud kamu apa ya peserta nomor enam puluh sembilan?" Denathan melihat angka yang menjadi nomor urut milik Wila.

Angka sialan! batin Denathan mengutuk dua angka itu. Karena dua angka itu mengingatkan dia akan sesuatu yang jorok tapi nikmat.

Sepertinya mengeliminasi Wila adalah keputusan yang sangat benar dan tepat. Selain masakannya tidaklah enak, nomor urut milik Wila juga bikin gagal fokus.

"Jangan eliminasi saya sekarang, saya janji akan memperbaiki masakannya saya lebih baik lagi." ucap Wila memohon. "Ya, chef? Please!"

Denathan tersenyum tipis, "maaf sekali Nona dengan nomor urut enam puluh sembilan. Ini sudah menjadi keputusan kami yang tidak bisa diubah lagi. Jadi mohon maaf sekali, saya tidak bisa."

"Tidak!" Wila tidak mau menyerah. Ia harus bisa membujuk si hot chef.

"Chef, tunggu!"

"Ada apalagi?!" ketus Denathan lama-lama kesal juga jadinya.

"Chef, saya akan jujur sama anda disini." dahi Denathan berkerut bingung. Ingin jujur hal apa?

"Kalau sebenarnya s-saya ngefans berat sama chef Denathan."

"Ooh begitu? Saya pikir apa," Denathan sempat deg-degan tadi. Ia pikir wanita di hadapannya ini ingin jujur hal lain seperti ... Oh, tidak! Pikiran Denathan jorok sekali.

"Memang chef berpikiran apa tadi?"

"Gaya enam sembilan." celetuk Denathan membuat Wila syok bukan main.

Denathan sengaja mengatakannya karena ingin melihat bagaimana reaksi Wila yang mendengarnya. Denathan tersenyum geli melihat ekspresi terkejut yang terpancar jelas di raut wajah cantik wanita itu.

Cantik?

Ya, harus Denathan akui jika wanita dengan nomor urut enam puluh sembilan ini cantik dan juga seksi.

Oh, wow! Seksi? Menurut penilaian mata Denathan yang melihatnya.

Sial! Kenapa Denathan jadi terus berpikiran kotor begini? Ini semua gara-gara Wila, fantasi liar Denathan terus muncul dan mencoba mengusiknya.

Apalagi situasi saat ini sangat mendukung, dimana hanya ada mereka berdua saja saat ini.

"Chef, kenapa?" tanya Wila memberanikan diri menyentuh tangan Denathan yang tersentak kaget.

Ia menatap tangan Wila yang dengan berani dan lancangnya menyentuh tangannya. Merasa tengah diperhatikan, Wila pun menarik tangannya menjauh.

"Maaf," cicit Wila.

"Mengenai yang tadi lupakan saja ya."

"Apa chef?"

"Oh, enggak apa-apa kok." Denathan tersenyum dan melangkah pergi meninggalkan Wila yang kembali mengejarnya. Langkah Denathan terhenti karena Wila yang menghalanginya.

"Chef, bagaimana dengan permintaan saya tadi?" tanya Wila berharap Denathan mengubah keputusannya.

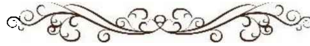
Walupun sepertinya tidak akan mungkin, tapi tidak ada salahnya kan berharap?

"Berapa kali harus saya bilang Nona? Keputusan saya dan yang lainnya sudah bulat, kalau kamulah yang harus pulang."

"Tapi saya gak mau Chef, saya masih mau disini." kata Wila menangis histeris di hadapan Denathan yang syok melihatnya. Tak menyangka jika wanita di depannya ini ternyata cengeng.

Denathan panik, ia tidak tau bagaimana caranya menenangkan orang yang lagi menangis. Tanpa pikir panjang Denathan pun menggunakan caranya sendiri untuk menenangkan Wila yang langsung berhenti menangis.

Oh, my God!



Two



Dipeluk oleh chef yang super hot itu saja sudah membuatnya bahagia, Wila menganggap pelukan itu sebagai hadiah perpisahan yang Denathan berikan. Ditambah lagi dengan tanda tangan Denathan di bajunya.

Wila sengaja meminta tanda tangan Denathan di bajunya sebagai kenang-kenangan. Dan untuk itu, Wila tidak akan mencucinya agar tanda tangan hot chef ini tidak hilang.

Menghela nafas sabar, sekarang Wila merasa tak apa pulang dengan hadiah perpisahan dari si hot chef.

Sesampainya di rumah Wila disambut hangat oleh keluarganya yang tidak marah justru keluarganya senang dengan niat dan keberanian Wila yang mau ikut kompetisi memasak. Padahal selama ini Wila sangat tidak suka dengan yang namanya masak memasak.

"Sayang, kamu jangan patah semangat ya. Mama yakin kalau kamu memang niat ingin pandai masak, suatu saat pasti bisa asalkan kamu tidak gampang

menyerah." Wila mengangguk. Padahal ia sama sekali tidak tertarik dengan dunia masak memasak.

Wila terpaksa ikut kompetisi memasak ini juga karena ada si hot chef itu. Kalau tidak mah Wila ogah ikutan.

Tapi mama Wila yang salah mengira jika putrinya sangat suka dan hobi memasak pun menghadirkan koki khusus untuk mengajari putrinya.

Wila menolak dengan alasan masih galau dengan kekalahan dari kompetisi memasak kemarin. Padahal Wila menolak karena tidak menyukai chef yang dihadirkan mamanya.

Bukan karena chef-nya seorang perempuan, kalaupun seorang lelaki tampan juga Wila menolak kecuali....

"Selamat sore."

Wila menolehkan kepalanya dan terkejut saat mendapati sosok pria super hot yang sangat dipujanya.

Bagaimana bisa pria itu ada disini? batin Wila bertanya-tanya, merasa heran dengan kehadiran Denathan di rumahnya.

Mama Wila dan chef perempuan itu menyambut hangat kedatangan Denathan. Dan Wila merasa penasaran saat si hot chef itu memeluk tubuh si chef perempuan itu.

Chef perempuan itu mengecup mesra dan sayang Denathan. Sebenarnya, ada hubungan apa diantara mereka berdua.

Denathan menatap Wila yang tak mampu mengalihkan perhatian darinya.

"Chef Denathan, kenalin ini anak perempuan Tante. Namanya Sarwila Maharani." ucap mama Wila memperkenalkan putrinya pada Denathan.

"Halo," tangan kanan Denathan terulur ke arah Wila yang langsung menyambutnya.

"Chef masih ingat aku?" tanya Wila dengan mata berbinar, berharap Denathan masih mengingatnya.

"Apakah kita pernah bertemu sebelumnya?" Wila tampak kecewa mendengarnya. Tapi ya punya sesuatu hal agar Denathan ingat.

"Gaya enam sembilan." dengan percaya dirinya Wila mengatakan itu. Sontak saja mamanya dan chef perempuan itu syok bukan main mendengarnya.

Denathan sendiri merasa tak percaya dengan keberanian Wila mengatakan itu. Ia pikir Wila punya cara lain untuk mengingatkan Denathan akan sosoknya.

"M-maksudnya nomor urut enam sembilan." kata Denathan terbata.

"Nah, iya betul!"

"Oohh begitu, Mama kirain apa. Ya kan Jeng?" mama Wila mengangguk.

"M-mama?" pekik Wila terkejut. "Aku tidak salah mendengar kan?"

"Nggak dong. Wanita ini adalah Mama aku." Wila membekap mulutnya sendiri, masih merasa syok dan tidak percaya dengan fakta yang baru di dengarnya ini.

Jadi wanita yang berpakaian chef ini adalah ibu dari si hot chef? Oh, my God!

"Awet muda sekali." puji Wila takjub. Karena mama Denathan memang terlihat masih muda.

"Ah, masa sih Wila? Perasaan Tante banyak kerutan juga deh, sama kayak Mama kamu."

"Iya beneran, Tante itu terlihat awet muda. Bahkan seperti remaja."

"Remaja?" ulang mama Denathan terkejut. "Ngaco kamu sayang, tapi makasih ya untuk pujiannya."

"Ya Tante, sama-sama."

"Oke, kalau begitu apakah bisa langsung dimulai?" tanya Denathan dengan raut wajah serius.

"Mulai apa?"

Denathan tersenyum misterius, ia menatap lekat Wila yang terlihat sangat kebingungan.



Ahhh

Milik Wila terasa basah saat bayangan-bayangan erotis itu terus menghantui pikirannya. Ia jadi memiliki banyak fantasi liar dengan pria hot di depannya ini.

Alih-alih ingin belajar memasak dengannya, Wila justru malah belajar berpikiran kotor.

Bagaimana mungkin ia bisa fokus belajar memasak disaat yang mengajarinya saja mengacaukan itu semua.

Terkutuklah pria tampan dan super hot di depannya ini yang telah mengambil alih seluruh perhatian dan pikirannya.

Kalau tau dengan rencana mamanya yang ingin dia belajar memasak dengan chef pribadi yaitu Denathan, tentu saja Wila tidak akan menolak.

"Apakah sudah basah Wila?"

"Hah?!" pekik Wila kaget dengan pertanyaan yang dilontarkan Denathan. Seketika bayangan-bayangan erotis itu lenyap.

Basah? Apa aku tidak salah mendengar? batin Wila meragukan pendengarannya. Takutnya telinganya salah menangkap pendengaran dari ucapan Denathan tadi.

Pria itu menyeringai dan menghentikan kegiatannya, ia berjalan mendekati Wila yang gugup bukan main.

Wila semakin gugup saat Denathan sudah berdiri di hadapannya dengan seringaian di wajahnya.

"M-mau apa chef, uhhh!" pekik nikmat Wila saat tiba-tibanya Denathan dengan berani menyentuh dan mengelus kaki jenjangnya yang terbuka karena saat ini Wila mengenakan hotpants.

Denathan terus menyentuh dan mengelus kaki jenjang Wila, saat baru akan menyentuh kewanitaannya Wila tersentak bangun dari tidurnya.

Denathan menggebrak meja dengan perasaan penuh amarah, bagaimana tidak marah? Disaat dirinya tengah serius mengajarkan Wila memasak, wanita itu justru asyik tidur.

"Kamu pikir saya kesini cuma untuk main-main?" tukas Denathan terdengar kejam. "Dengar ya, saya ini sangat sibuk dan seharusnya kamu bersyukur saya sudah

berbaik hati mau menyempatkan diri datang kesini untuk mengajari kamu memasak. Tapi kamunya malah asyik tiduran seolah-olah tidak menghargai usaha dan waktu saya yang terbuang sia-sia."

"M-maaf Chef, saya ketiduran." cicit Wila jujur. Ia memang ketiduran saat asyik membayangkan fantasi liar yang ada di dalam pikirannya.

Seharusnya Wila tidak boleh berpikiran begitu pada Denathan, tapi mau bagaimana lagi jika si chef ini terlalu begitu menggodanya sampai kebawa ke alam mimpi.

Gila! Di mimpi saja bisa-bisanya dia memimpikan yang jorok-jorok dengan Denathan.

Oh, ya ampun! Sepertinya isi pikiran Wila kotor semua bila mengenai Denathan.

Semoga saja bisa menjadi kenyataan suatu saat nanti. Eh! Apanya?

Denathan geleng-geleng kepala memperhatikan Wila yang sangat suka sekali melamun. Entah hal apa yang tengah wanita itu lamunkan.

"Jadi bagaimana?" tanya Denathan menghela nafas sabar. Ia ingin kepastian yang jelas.

"Belajar memasak hari ini tetap dilanjutkan atau berhenti saja?"

"Terserah Chef saja." Wila nyengir cengengesan. Ia akan ikut saja apapun keputusan yang Denathan ambil.

Denathan merasa jika wanita di depan ini tak bersungguh-sungguh dengan kegiatan belajar memasak bersamanya. Lalu, untuk apa melakukan les memasak ini

jika dari Wila-nya saja tidak ada niatan. Ataukah itu hanya pemikiran Denathan seorang saja?

Seharusnya Wila bisa belajar dari kegagalannya yang tersingkir dari kompetisi memasak. Ini tidak, Wila justru tampak santai-santai saja dan terkesan tak menikmati proses belajar memasak ini. Huffhh!



Three



Sedari tadi Wila terus menonton video-video Denathan yang tengah memasak di sebuah aplikasi. Ia tampak takjub dan fokus pada Denathan.

Ingat! Hanya fokus pada chef-nya, dan bukan masakannya.

Wila merindukan sosok Denathan yang sepertinya ngambek sampai mogok datang ke rumahnya. Les belajar memasak untuknya pun jadi terlewat dan terbuang sia-sia.

Wila menduga jika Denathan marah padanya tempo hari dimana Wila yang tidur disaat dia tengah fokus dan serius mengajarinya memasak.

Setiap di hubungi Denathan selalu mengatakan sibuk sebagai alasan hingga tidak bisa datang ke rumah dan mengajarinya memasak. Hmm.

"Pria menyebalkan!" umpat Wila mematikan video yang tadi sedang di tontonnya.

"Tapi sangat tampan dan sangat hot. Uh, sialan!" Wila kembali mengumpat di akhir kalimatnya.

Ingin sekali rasanya dia menghabiskan waktu bersama Denathan di ranjang untuk menuntaskan fantasi liar dan bayangan-bayangan erotisnya.

Wila menyentuh dada montoknya, meremasnya pelan seraya membayangkan sosok Denathan saat ini bersamanya. Menindih dan mencumbu mesra Wila yang haus akan sentuhan dan belaian darinya.

Ritme remasan tangan Wila di dada montoknya bertambah kala Denathan dalam bayangannya mencium dan melumat bibirnya penuh nafsu.

Putingnya mencuat saat Denathan menyingkap kaos dan bra yang dikenakannya ke atas. Wika melenguh hebat saat mulut hangat Denathan melingkupi payudaranya.

"Oouuhh!" lenguh Wila dengan sepasang mata terpejam, rasanya seperti sangat nyata. Oh!

Entah berapa lama Wila membayangkannya sampai tertidur pulas. Ia baru bangun saat hari mulai gelap, itu artinya malam menyapa.

Wila dibangunkan untuk makan malam, tapi ada yang berbeda dengan makan malam kali ini. Yaitu ada sosok Denathan dan ibunya, lalu ada juga pria paruh baya yang duduk di sebelah ibu Denathan. Wila menebak jika pria paruh baya itu adalah papa Denathan.

Wila segera kabur saat baru menyadari penampilannya saat ini yang acak-acakan habis bangun tidur.

"Ya ampun, Mama! Kenapa tidak mengatakan informasi sepenting ini sih?" gumam Wila mengomeli

mamanya yang tak mengatakan apa-apa padanya tentang ini.

Duh! Mana mereka semua udah lihat penampakan baru bangun tidur Wila yang seperti singa mengamuk.

Wila membersihkan dirinya dan juga berdandan ala kadarnya. Setelah merasa siap dan puas dengan penampilannya Wila keluar dari kamar dan segera menuju ruang makan.

Kali ini Wila tidak kabur lagi seperti tadi karena sudah cukup merasa percaya diri. Wila melongo kaget saat melihat ruang makan sepi, tak ada satupun orang disana.

"Loh, kemana semua orang tadi?" gumamnya bertanya-tanya.

"Disini," bisik suara seseorang seraya menepuk bahu Wila yang langsung menoleh.

Denathan memperhatikan penampilan Wila yang terlihat sangat cantik dan seksi. Ya, Wila selalu seksi dimatanya. Uh!

"Kenapa lama sekali datangnya? Semua orang sudah selesai makan malam." ucap Denathan memberitahu.

"Chef kenapa tidak datang ke rumah dan mengajari aku masak lagi? Apa Chef Denathan marah padaku?"

"Marah? Marah kenapa?"

"Karena sikap kurang ajar saya tempo hari." cicit Wila gugup.

"Oh, tidak. Saya beneran sibuk makanya tidak bisa datang ke rumah. Kenapa? Kamu merindukan saya ya?" goda Denathan tepat sasaran.

Wila gelagapan, ia tidak ingin ketahuan kalau sebenarnya dia memang merindukan Denathan.

Denathan tersenyum geli seraya berseru canda pada Wila yang terpukau melihatnya. Ini kali pertama dirinya melihat Denathan tersenyum cukup lebar. Bukan berarti Wila tidak pernah melihat Denathan tersenyum, pernah tapi pria itu hanya tersenyum tipis.

Jika senyuman tipis Denathan saja bisa membuat Wila terpesona, apalagi senyuman lebarnya. Uh, makin buat Wila klepek-klepek.

"Oh ya, tadi para orang tua kita menyuruh kita untuk ikut gabung bersama mereka." kata Denathan.

"Mereka semua dimana sekarang?"

"Di ruang keluarga, katanya ada yang ingin mereka bicarakan makanya kita berdua disuruh ikut gabung kesana." Wila mengangguk setuju dan mereka berdua berjalan bersama menuju ruang keluarga.



Sesuatu yang ingin dibicarakan para orang tua ternyata tentang perjodohan. Wila tidak menyangka jika akan di jodohkan dengan seorang chef.

Dan fakta lainnya yang baru Wila tau adalah, kedua orang tuanya dan kedua orang tua Denathan berteman baik. Tapi, kenapa Wila baru tau ini? Sementara Denathan sudah tau cukup lama tentang fakta ini.

Bahkan saat mengikuti kompetisi memasak pun Denathan sudah tau tentang hubungan orang tua mereka dan juga perjodohan.

Seketika Wila merasa dipermainkan, kenapa mereka semua baru mengatakan padanya sekarang.

"Coba katakan padaku, apa yang sedang kamu pikirkan?" bisik Denathan penasaran.

Wila menggeleng, balas berbisik seperti yang dilakukan Denathan. "Chef menyebalkan!"

"Kamu marah?"

"Ya! Kenapa tak ada satupun diantara kalian yang mengatakan ini padaku? Bahkan kedua orang tuaku sendiri sama sekali tidak mengatakannya padaku." omel Wila panjang lebar.

"Aku yang meminta mereka untuk tidak mengatakannya."

"Hah? Kenapa begitu?"

"Karena aku ingin melihat sendiri bagaimana dan seperti apa calon istriku."

"C-calon istri?" ulang Wila sedikit terbata.

"Ya, anggaplah begitu. Kamu calon istri, dan aku calon suami." Wila terdiam. Dan diamnya Wila itu Denathan tebak karena tidak suka dengan usulannya.

"Kenapa? Gak suka ya?"

"Suka kok!" sahut Wila cepat. Ia tidak mau Denathan salah paham. Justru ia sangat suka dengan sebutan itu.

"So, kamu setuju dengan perjodohan diantara kira?" tanya Denathan serius.

Wila tampak berpikir, tak ada alasan baginya untuk menolak karena Wila memang telah jatuh hati pada Denathan. Tapi ia malu dan juga gengsi untuk mengakuinya, menerima ataupun menolak perjodohan ini Wila harus memiliki alasannya.

Oh, ya ampun! Bagaimana ini.

Wila yang mendadak diam begini pun membuat Denathan merasa resah. Sebenarnya apa yang diinginkan wanita yang di jodohkan dengannya ini?

Para orang tua tersenyum-senyum melihat interaksi anak mereka yang malu-malu tapi mau.

"Wila, aku menunggumu jawabanmu." bisik Denathan semakin membuat Wila dilema menjawabnya.

"Apapun keputusan kamu, aku sangat menunggunya. Tapi, jangan buat aku terlalu lama menunggu jawabanmu ya." setelah mengatakan itu Denathan pamit sebentar ingin ke toilet.

Wila memperhatikan sosoknya yang semakin menjauh dan menghilang dari balik pintu yang tertutup.

Denathan kembali dan bergabung bersama mereka sekitar sepuluh menit kemudian. Ia duduk di samping Wila yang menoleh ke arahnya.

"Baru ditinggal sebentar udah kangen ya?" goda Denathan.

Wila merasa heran, kenapa malam ini sikap si hot chef beda ya? Denathan malam ini banyak menggoda dirinya dengan pertanyaan-pertanyaan yang seperti sengaja memancing dirinya.

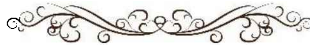
Memancing? Hmm, memang Wila ikan apa pakai dipancing segala?

"Bagaimana? Sudah memutuskannya?"

"Sebelum saya menjawab pertanyaan saya, bisakah Chef dulu yang menjawabnya? Apakah Chef menerima perjodohan ini?"

"Oh, tidak! Kan, aku duluan yang nanya sama kamu. Jadi seharusnya kamu dulu yang jawab, baru setelah itu aku yang jawab." Denathan mengedipkan sebelah matanya.

"A-aku...."



Four



Denathan memperhatikan Wila yang tidak bersemangat hari ini. Wanita itu bahkan hanya diam saja dengan raut wajah bosan.

Menghentikan kegiatannya, Denathan pun lantas bertanya. "Kamu sakit?"

Wila menggeleng, "Chef, ada yang ingin aku katakan sama kamu."

"Tentang apa? Jawaban kamu atas perjodohan kita?" Wila menggeleng.

"Lalu?"

Wila menghela nafas sejenak sebelum memberanikan diri mengatakan yang sejujurnya pada Denathan.

"Chef, sebenarnya aku sama sekali tidak tertarik dengan dunia masak-memasak." akui Wila jujur. Ia sudah tak sanggup lagi jika harus berpura-pura di depan semua orang kalau sebenarnya dia tidak suka memasak.

"Kalau tidak suka, lalu untuk apa les belajar memasak selama ini?" Denathan terlihat terkejut dengan pengakuan Wila barusan.

"Keluargaku salah mengira tentangku Chef, mereka pikir selama ini aku suka memasak. Apalagi aku sampai nekat ikut kompetisi memasak, siapapun pasti bakalan berpikir yang sama seperti mereka. Namun kenyataannya, aku tidak suka. Ikut kompetisi memasak waktu itu pun semata-mata karena...."

"Karena apa?" Denathan tampak penasaran.

"Karena kamu Chef." ucap Wila dengan nada suara pelan namun masih bisa dapat didengar jelas oleh Denathan yang terkejut mendengarnya.

Karena dirinya? Apa maksudnya?

"Sebenarnya aku suka sama Chef, lebih dari sekadar ngefans. Aku bahkan selalu menonton video-video Chef yang sedang memasak. Hampir semuanya sampai tak ingin ada yang terlewat sekalipun." Wila merasa malu mengakuinya. Tapi tak apa, ia ingin jujur pada pria hot ini.

"Tapi bukan video masaknya yang menjadi fokus ku, melainkan orang yang memasaknya." menundukkan kepala, Wila benar-benar merasa sangat malu di hadapan Denathan yang mendengarkan dalam diam.

"Wila, aku— "

"Diam Chef, jangan katakan apapun saat ini karena aku merasa sangat malu." sela Wila memotong ucapan Denathan yang hendak mengatakan sesuatu.

Hening.

Seketika suasana hening menyelimuti mereka berdua yang sama-sama diam, sampai sebuah suara memecahkan kesunyian yang terasa mencekam.

Wila mendongak, menatap ke arah Denathan yang saat ini tertawa cukup nyaring. Ia tertawa geli melihat Wila yang benar-benar tampak malu.

"Kenapa tertawa? Apakah ada yang lucu?"

"Enggak," sahut Denathan di sela tawanya. "Aku cuma terkejut dan juga senang."

"Senang?"

"Iya, aku tidak menyangka jika kamu menyukaiku. Dan aku senang mendengarnya, karena aku pun sebenarnya juga menyukai kamu."

"Hah? Chef jangan bercanda, dan jangan coba-coba menghiburku dengan kata-kata bohong itu."

"Bohong?"

"Ya, aku yakin Chef mengatakannya hanya untuk menghiburku. Karena Chef sebenarnya merasa kasihan padaku. Iya, kan?"

"Oh, no! Semua yang kamu katakan itu salah besar Nona dengan nomor urut enam sembilan."

"Lalu apa?"

"Aku mengatakan yang sebenarnya, sama seperti kamu yang jujur. Aku pun juga jujur mengakui perasaanku yang sebenarnya, aku menyukaimu Wila." Denathan memberanikan diri menyentuh dan menarik pelan pinggang ramping Wila.

"Aku menyukaimu Wila," desis Denathan di depan wajah Wila yang terlihat masih bingung. Tak menyangka dengan pengakuan Denathan yang ternyata juga menyukainya.

"Katakan sesuatu Wila." titah Denathan mendekatkan wajahnya pada wajah Wila yang gugup luar biasa.

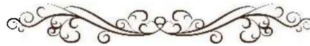
Wila dapat mencium aroma segar mint yang menguar dari mulut Denathan.

"Chef, aku— "

"Bolehkah aku mencium kamu?" sela Denathan meminta izin pada Wila yang mengangguk. "Dan bolehkah aku mencumbu mesra dirimu, luar dalam?" bisiknya di akhir kalimat.

Wila mengangguk lagi, ia melenguh merasa tergoda dengan rayuan Denathan.

Mendapatkan izin dari sang empunya tubuh, Denathan pun segera melakukan yang sudah lama ingin ia lakukan pada Wila. Wila sendiri saat ini pasrah dalam kuasa si hot chef.



Mereka berdua nyaris saja tadi melakukannya, tapi terhenti karena datang pengganggu yang menjerit histeris mendapati keduanya tengah bermesraan di dapur.

Denathan dan Wila segera membereskan segala kekacauan yang terjadi akibat ulah mereka. Mengancingkan kembali kancing-kancing baju yang tadi sempat terlepas.

Denathan kembali menarik pinggang ramping Wila yang memekik kaget. Sebuah kecupan Denathan layangkan ke dahi Wila dengan mesra.

"Ada yang kelupaan?"

"Hmm, apa?"

"Jawaban kamu." Denathan menyentuh dagu Wila yang tampak berpikir. Jawaban apa?

"Soal perjodohan kita?" jelas Denathan seolah mengerti dengan kebingungan Wila.

"Oohh," sahut Wila singkat.

"Ya terus jawabannya apa? Iya atau tidak?"

"Menurut Chef? Apakah ada alasan bagiku untuk menolaknya?"

Denathan mengangguk, "kamu tidak mau di jodohkan denganku karena aku mesum."

Pipi Wila bersemu malu mendengarnya. Mesum? Ah, dia pun juga mesum.

"Iya, kan? Aku mesum kan?"

"Tapi aku suka Chef."

"Suka apa? Suka digituin kayak tadi ya?" makin malu lah Wila saat digoda dengan pertanyaan seperti itu.

Saking malunya Wila sampai menutup wajah dengan kedua telapak tangannya.

Denathan yang gemas pun berusaha menarik tangan yang menutupi wajah cantik Wila.

"Katakan padaku, suka tidak aku gituin kayak tadi. Hmm?" Wila melenguh saat bokongnya di remas gemas oleh Denathan yang rupanya mesum.

Sama seperti Wila, ternyata Denathan memiliki pikiran yang kotor akan wanita itu.

Denathan memiliki fantasi liar dan bayangan-bayangan erotis bersama Wila.

"Hentikan Chef!" cegah Wila saat Denathan terus meremas gemas bokongnya.

"Kenapa? Kamu tidak suka?"

"Bukan begitu Chef, hanya saja aku takut ketahuan seperti tadi."

"Oh, itu berarti kamu suka dengan sentuhan ku?"

"Uhm, suka gak ya?"

"Ayo katakan." Denathan kembali meremas bokong Wila, kali ini agak sedikit kuat.

Wila melenguh sambil tertawa dengan aksi mesum Denathan. Mesum tapi Wila menyukainya, ya ampun!

"Kita lanjutkan belajar memasaknya atau tidak?"

"Tidak!"

"Jadi?"

"Uhm," Wila mengalungkan kedua tangannya di leher Denathan yang balas memeluk erat pinggangnya.

Wila menatap wajah tampan Denathan dari jarak sedekat ini. Dia tersenyum, merasa tak menyangka bisa di posisi sedekat ini dengan si hot chef yang terkenal dingin dan juga kejam.

"Apa yang kamu lihat? Mengagumi wajah tampan calon suamimu?"

"Ya!" Wila tersenyum. "Aku membayangkan wajah ini berada di...." Wila menggigit bibirnya bawahnya dengan gerakan sensual.

Denathan menggeram kesal melihat tindakan Wila yang seperti sengaja menggodanya.

Wila mendekatkan bibirnya ke telinga Denathan, membisikkan sesuatu hal yang luar biasa menggoda disana. Oh, fu*k!



Five



Beberapa bulan kemudian....

"Katakan, apa yang kamu inginkan dariku sayang?"

Pertanyaan itu sangat menggoda Wila yang sejak lama mendamba dan sangat menunggunya.

"Aku ingin bibirmu mengecup seluruh tubuhku dengan penuh nafsu." Denathan mewujudkan apa yang wanitanya inginkan. Dia mengecup seluruh tubuh polos Wila dengan bibirnya.

"Lalu?"

"Lalu aku ingin merasakan lidahmu berada disini." satu jari Wila masuk ke dalam miliknya, mengkode Denathan untuk mendekat dan segera melakukan apa yang di inginkannya.

Seperti permintaan sebelumnya, Denathan pun kembali mewujudkan keinginan liar Wila.

Lenguhan dan desah keluar dari mulut Wila yang merasa keenakan dibuat lidah hangat Denathan yang tampak buas menikmati hidangan di depannya.

Cuhh.

Wila tersentak merasakan hangat dari air liur Denathan yang sengaja meludahi intinya.

"Suka sayang?" Wila mengangguk.

"Katakan sayang!" tekan Denathan sedikit membentak, ia ingin mendengar suara Wila yang terangsang hebat.

"Iya, aku ingin."

"Apa? Katakan dengan jelas!"

"Aku ingin, please lakukan—ahh!" Wila mendesah nikmat di akhir kalimatnya.

Malam ini Denathan akan membuat istrinya menggila akan kenikmatan-kenikmatan yang akan dia berikan.

Denathan tau apa-apa saja yang istrinya inginkan darinya. Dia pernah membaca buku diary istrinya yang isinya cukup mengejutkan. Yaitu isi buku diary milik istrinya semua tentang dia.

Dimulai sejak dari Wila yang jatuh hati padanya untuk yang pertama kali.

Lalu fantasi liar dan bayangan-bayangan erotis yang sengaja istrinya tuangkan lewat tulisan di buku diary tersebut.

Denathan sudah membaca semuanya, sekarang tinggal mewujudkan saja semua fantasi liar dan bayang-bayangan erotis mereka berdua.

Ya, bukan hanya Wila yang mendambakan itu semua. Tetapi Denathan juga sangat mendambakan dan ingin segera melakukannya dengan sang istri tercinta.

"Sayang, ini akan menjadi malam yang panjang untuk kita berdua. Bersiap-siaplah karena aku akan membuat kamu tak sanggup bangkit dari tempat tidur." ucapan Denathan bagaikan sebuah ancaman yang sangat menggiurkan Wila.

Ia menantikan hal itu dengan sangat antusias. Uh!

Denathan sungguh-sungguh dengan ucapannya tadi malam. Benar saja jika ia membuat Wila sampai tak sanggup bangkit dari ranjang.

"Rasanya tubuhku remuk." keluh Wila merasa seluruh tubuhnya pegal.

Denathan tersenyum lebar, menampilkan deretan giginya yang rapih dan putih bersih.

"Siapa suruh membuat punya Fantasi liar dan bayangan-bayangan erotis seperti itu?" ledek Denathan.

"Ya bagaimana bisa aku menahan diri disaat suamiku tercinta begitu menggoda."

"Oh ya? Aku menggoda, sungguh?!"

"Uh, mulai deh percaya diri tingkat tingginya kambuh." Denathan tertawa geli mendengarnya.

"Ayo aku bantuin kamu untuk bangun." Wila menolak bantuan suaminya.

"Aku masih ingin disini, baringan sepuasnya. Kamu masak gih Chef."

"Hmm, oke deh. Tunggu disini ya." Wila mengangguk. Sementara Denathan beranjak ke dapur ingin membuat sarapan untuk mereka berdua.

Wila yang tengah berbaring di ranjang memejamkan kembali kedua matanya yang masih mengantuk. Enaknya punya suami chef, istrinya gak bisa masak pun gak masalah.

Rasanya baru saja mata Wila terpejam, tetapi terbangun saat Denthana datang membawa sarapan ke dalam kamar. Pria itu membangunkan istrinya yang tertidur lelap.

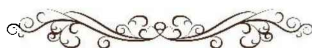
Denthana membantu Wila untuk bangun dan duduk dengan pelan dan juga sangat hati-hati. Ia segera mengalihkan pandangannya ke arah lain saat melihat bagian depan tubuh istrinya terbuka karena selimut yang tersingkap hingga memamerkan dada putihnya.

Wila yang menyadari itu segera menutupinya, tersenyum geli melihat tingkah suaminya yang menahan hasrat.

"Maaf."

"Sudah, diamlah. Aku berusaha menahan diri untuk tidak menyerang kamu." Wila tersenyum geli mendengarnya.

Pagi itu mereka berdua habiskan sarapan bersama di dalam kamar, masakan Denthana selalu enak hingga membuat Wila selalu lahap makan dan habis tak bersisa.



"Hot Chef!"

Tanpa menoleh Denthana sudah tau siapa yang memanggil namanya itu. Siapa lagi kalau bukan istrinya tercinta yang sangat suka sekali memanggilnya dengan sebutan itu.

"Kenapa datang kesini?" tanya Denthana pada Wila yang baru datang langsung bergelayut manja.

"Merindukan ku?"

"Ya, aku sangat merindukanmu." Wila mengecup pipi Denthana.

"Uh, seberapa besar rindunya?"

"Sangat besar." Wila melepaskan diri dari suaminya.

Ia melangkah sedikit menjauh dan duduk di sebuah kursi yang ada disitu.

"Aku bosan di rumah, jadi aku memutuskan untuk datang kesini dan melihatmu yang sedang bekerja."

"Nanti kamu bosan dan ketiduran."

"Semoga saja tidak."

"Oke!" Denthana fokus memasak sementara Wila fokus memperhatikan suaminya yang tengah sibuk masak.

Sudah menikah pun tapi tetap saja rasanya Wila masih merasa bergetar setiap kali melihat jari-jari besar dan panjang suaminya. Fantasi liar dan bayangan-bayangan erotis itu masih ada dan kerap kali muncul dalam pikirannya.

Denthana tau jika istrinya tengah memperhatikan dirinya, dan ia menyukainya karena Wila selalu fokus melihat padanya.

Denthana jadi merasa bersalah pada sang istri yang selalu mengeluh padanya yang hanya mengambil cuti kerja seminggu. Wila mengeluh karena seminggu itu sangat tidak terasa sekali sementara dirinya masih ingin menikmati waktu bersama hanya berdua.

Dugaannya benar kalau Wila akan merasa kebosanan dan berakhir tertidur pulas. Seperti saat ini, Wila ketiduran dengan sangar lelap.

Denthana membangunkan istrinya dan mengajaknya untuk pulang.

"Apakah sudah selesai bekerja?"

"Belum." Denthana menggeleng.

"Lalu kenapa memintaku untuk pulang?"

"Aku akan mengantar kamu pulang, kamu terlihat sangat lelah dan mengantuk sekali."

"Ah, aku gak mau pulang. Mau disini terus sampai kamu selesai bekerja."

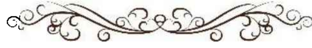
"Hmm, keras kepala!" Denthana mengacak-acak gemas rambut panjang, hitam dan indah milik istrinya yang tergerai.

Wila menatap suaminya, hot chef-nya. Betapa ia sangat mencintai pria yang terlihat sangat hot di dapur ini.

Selain di dapur, Denthana juga sangat hot di ranjang. Oh, tentu saja!

Kehidupan pernikahan Wila dan Denthana berjalan harmonis, langgeng dan bahagia. Selamanya.

Selesai.



Sinopsis

Isi pikiran Sarwila Maharani mendadak jadi kotor semua saat melihat sosok tampan nan hot yang berprofesi sebagai chef.

Wila ingin mewujudkan fantasi liar dan bayang-bayangan erotis yang ada di kepala cantiknya menjadi nyata. Tapi sangat susah menggapai chef yang dingin, cuek dan kejam itu.

Akankah usaha Wila dalam mewujudkan fantasi liar dan bayangan-bayangan erotisnya akan tercapai? Atau hanya akan menjadi fantasi liar dan bayangan-bayangan erotis selamanya?